

## MODEL KOLABORASI PENTAHELIX DALAM PEMBENTUKAN INKUBATOR BISNIS DI PERGURUAN TINGGI

**Antik Suprihanti<sup>1\*</sup>, Maftuh Kafiya<sup>1</sup>, Liana Fatma Leslie Pratiwi<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Agribisnis

Fakultas Pertanian UPN "Veteran" Yogyakarta

Jl. Padjajaran 104 Condong Catur, Yogyakarta

\*e-mail korespondensi: antik.s@upnyk.ac.id

### **ABSTRAK**

Inkubator bisnis merupakan tempat untuk membantu pelaku bisnis melalui pendampingan, pelatihan, jejaring profesi dan pencarian dana sehingga diharapkan usahanya berkembang dan mampu bersaing. Pembentukan Inkubator Bisnis di perguruan tinggi tidak hanya bermanfaat bagi civitas akademika seperti mahasiswa, dosen tetapi juga masyarakat umum. Studi ini bertujuan untuk memberikan gambaran model Inkubator Bisnis di Perguruan Tinggi. Penelitian dilakukan di Fakultas Pertanian UPN "Veteran" Yogyakarta. Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif. Informan meliputi pihak institusi (Pengurus Fakultas), sivitas akademika (dosen dan Mahasiswa), dan pelaku usaha. Penelitian ini menggunakan survey elektronik dan wawancara mendalam, *focus group discussion* dan studi literatur untuk memperoleh data dan informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model kolaborasi pentahelix dapat diterapkan untuk menunjang pembentukan inkubator bisnis. Dalam hal ini lembaga atau institusi (perguruan tinggi) melibatkan lima unsur penting yaitu akademisi (dosen dan mahasiswa), pelaku usaha, komunitas masyarakat, pemerintah dan media.

**Kata kunci:** Inkubator bisnis, Pentahelix

### **PENDAHULUAN**

Dewasa ini peran Inkubator Bisnis semakin penting keberadaannya dalam institusi Perguruan Tinggi. Peran Perguruan tinggi tertuang dalam Tri Darma Perguruan Tinggi yang meliputi Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian Masyarakat yang diharapkan mampu mengatasi masalah kemiskinan dalam bentuk penciptaan lapangan pekerjaan. Inkubator Bisnis di Universitas juga berperan menampung kreativitas dan inovasi mahasiswa di dalam berwirausaha. Dengan demikian Perguruan Tinggi berperan dalam mengembangkan *start-up* yang terkait dengan Tri Darma sebagai bentuk Pengabdian pada Masyarakat (Lutfiani *et.al.*, 2020).

Peran tersebut dapat direalisasikan dengan adanya Inkubator Bisnis di perguruan tinggi yang diharapkan mampu menciptakan wirausaha yang mampu

menjadi penggerak ekonomi dan membuka lapangan pekerjaan sehingga mengurangi kemiskinan. Tujuan utama inkubator bisnis adalah menciptakan lapangan kerja, merangsang kewirausahaan, inovasi teknologi, dan pembangunan ekonomi (Caiazza, 2014).

Inkubator Bisnis merupakan tempat untuk membantu pelaku bisnis melalui pendampingan, pelatihan, jejaring profesi dan pencarian dana sehingga bisa berkembang dan mampu bersaing.

Inkubator Bisnis di Perguruan tinggi merupakan salah satu dari 4 tipe inkubator berdasarkan luaran utama inkubator yaitu 1) Publik bersponsor, misalnya pengembangan ekonomi perkotaan, 2) Non profit sponsor, yang diorganisasikan oleh industri swasta, 3) Perguruan tinggi yang bertujuan mengembangkan produk-produk hasil teknologi, dan 4) Swasta (Privat) bersponsor, yang diorganisasikan oleh lembaga swasta untuk tujuan keuntungan.

Pembentukan di Inkubator Bisnis di Perguruan tinggi merupakan *spin-off* bagi proyek penelitian akademis. Kebanyakan dianggap sains dan teknologi inkubator. Tujuan utama dari inkubator terkait universitas adalah untuk menerjemahkan temuan penelitian dasar dan pengembangan menjadi produk baru teknologi. Pembentukan Inkubator Bisnis di banyak berbagai Perguruan tinggi di seluruh Indonesia hadir dalam berbagai bentuk. Misalnya Inkubator Bisnis di Universitas Airlangga, Universitas Riau dan lainnya, sedangkan bentuk yang lebih luas berupa Pusat Unggulan Iptek (PUI). Data Kemenristek 2019 mendata bahwa Indonesia sampai saat ini telah memiliki 81 PUI yang diharapkan akan mendorong produk inovasi di Indonesia.

Dasar pembentukan Inkubator Bisnis yaitu Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2013 tentang Pengembangan Inkubator Wirausaha dalam usaha untuk meningkatkan daya saing nasional melalui penumbuhkembangan wirausaha baru yang tangguh, kreatif, profesional dan untuk mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya manusia terdidik dalam menggerakkan perekonomian dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Lebih lanjut Inkubator bisnis dituangkan dalam Peraturan Menteri Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia No

24/Per/M.KUKM/IX/2015 tentang norma, standar, prosedur dan kriteria penyelenggaraan Inkubator Usaha.

Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia (2002) menyatakan bahwa konsep pokok Inkubator di suatu institusi menyediakan 7 komponen yaitu menyediakan 1) Ruang, 2) Fasilitas kantor bersama, 3) Layanan yang merupakan manajemen konseling: pemasaran, keuangan produksi, teknologi, dan lainnya. 4) Dukungan dalam hal riset bisnis dan pengembangan serta akses penggunaan teknologi. 5) Pengembangan keterampilan yaitu pelatihan, penyusunan rencana bisnis, pelatihan manajemen dan lain-lain. 6) Modal awal dan upaya memperoleh akses permodalan ke lembaga keuangan. 7) Sinergi yaitu menciptakan jaringan bisnis yang memadai, baik lokal maupun internasional.

Dalam perkembangannya, Inkubator Bisnis di Indonesia masih mengalami beberapa kendala diantaranya: 1) keterbatasan fasilitas operasional karena terbatasnya pemahaman tenant; 2) minimnya permodalan yang menyebabkan inkubator tidak mampu secara profesional menangani dan banyaknya tenant yang tidak dapat mengelola modal meskipun usahanya layak, 3) komitmen dan dukungan pemerintah relative kurang dan tidak konsisten dalam mengembangkan inkubator (Gozali et al., 2015). Selain itu koordinasi yang kurang baik antar *stakeholder* (pemangku kepentingan) mengakibatkan sasaran pembentukan Inkubator Bisnis kurang tercapai dengan baik.

Di UPN, pembentukan inkubator bisnis belum dilakukan namun sudah mulai direncanakan di tingkat Fakultas bahkan ke depan di tingkat Universitas dalam kerangka PUI (Pusat Unggulan Iptek). Sebagai tahap awal, kurikulum semua Prodi di Fakultas Pertanian dan di luar Fakultas Pertanian sudah memasukkan mata kuliah Kewirausahaan sebagai salah satu bentuk penerapan Inkubator Bisnis yang sederhana. Tujuan matakuliah Kewirausahaan untuk membangun dan mengembangkan minat berwirausaha di kalangan mahasiswa khususnya di Fakultas Pertanian yang juga sejalan dengan peran inkubator bisnis.

Menurut Budiyanto, dkk (2017), inkubator bisnis mahasiswa menyediakan sarana dan prasarana serta pelayanan terpadu dalam melahirkan wirausaha baru agar berkembang menjadi pengusaha tangguh dan mandiri. Hendarman (2011)

menjelaskan bahwa pembinaan wirausaha mahasiswa dapat membuka wawasan, kemampuan dan sikap mahasiswa dalam berwirausaha, serta membuka lapangan kerja bagi masyarakat. Adanya inkubator bisnis di kampus juga akan membantu program kewirausahaan dikalangan mahasiswa. Lebih jauh Inkubator Bisnis diharapkan dapat meningkatkan intensitas dan peningkatan daya saing dari para pengusaha muda (Patton and Marlow, 2011).

Dari uraian diatas, maka diperlukan suatu model kolaborasi yang tepat yang mampu mengatasi permasalahan-permasalahan khususnya dalam pembentukan Inkubator Bisnis di Perguruan Tinggi khususnya rencana pembentukan Inkubator Bisnis di Fakultas Pertanian. Model kolaborasi yang disusun dan dibentuk diharapkan mampu menjadi model bagi pembentukan Inkubator Bisnis di Perguruan Tinggi. Penelitian ini mengkaji tentang model yang mungkin diwujudkan dalam Inkubator Bisnis khususnya di Fakultas Pertanian UPN "Veteran" Yogyakarta.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilakukan di Fakultas Pertanian UPN "Veteran" Yogyakarta. Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif. Informan meliputi pihak institusi (Pengurus Fakultas), sivitas akademika (dosen dan Mahasiswa), dan pelaku usaha. Penelitian ini menggunakan survey elektronik dan wawancara mendalam, *focus group discussion* dan studi literatur untuk memperoleh data dan informasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Inkubator Bisnis**

Menurut Hewick (2006), Inkubator adalah bangunan fisik (gedung) yang ditujukan untuk mendukung bisnis berkualifikasi melalui mentoring, pelatihan, jejaring profesi dan bantuan pencarian dana sampai lulus dan dapat bertahan hidup dalam lingkungan yang bersaing. Departemen Koperasi dan Usaha Kecil (1998/1999) dan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia (2002) menyatakan bahwa konsep dasar inkubator adalah lembaga yang menyediakan 7

komponen: 1. Ruang. 2. Fasilitas kantor bersama. 3. Pelayanan yaitu penyuluhan manajemen: pemasaran, keuangan, produksi, teknologi dan lain-lain. 4. Dukungan dalam hal penelitian dan pengembangan bisnis serta akses penggunaan teknologi. 5. Pengembangan keterampilan yaitu pelatihan, perumusan rencana bisnis, manajemen pelatihan dan lain-lain. 6. Modal benih dan usaha mendapatkan modal akses ke lembaga keuangan. 7. Sinergi yaitu menciptakan yang memadai jaringan bisnis, lokal dan internasional.

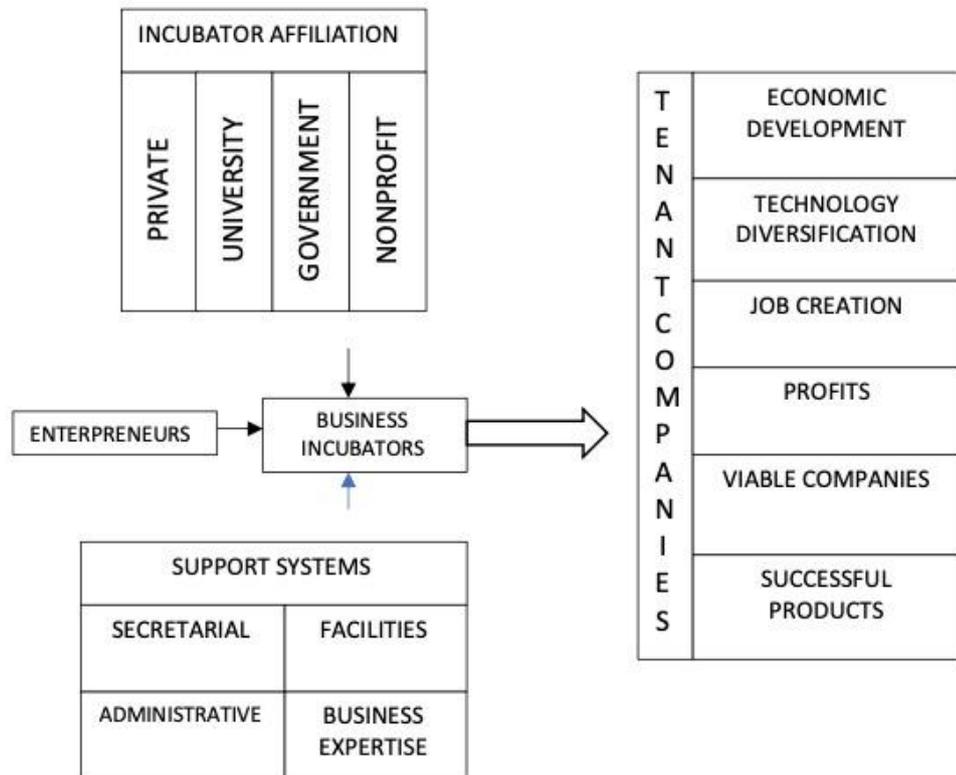
Di Indonesia, inkubator sudah dikembangkan sejak tahun 1992 yang diinisiasi oleh pemerintah, koperasi dan juga universitas dan terus berlanjut pada tahun 1997 melalui program pengembangan Budaya Wirausaha di universitas dan aktivitasnya yaitu Inkubator Wirausaha Baru (Gozali et al, 2015).

Pembentukan Inkubator Bisnis akan semakin penting karena manfaatnya tidak hanya bagi mahasiswa tetapi juga bagi masyarakat luas yang membutuhkan Inkubator Bisnis sebagai sarana belajar dan mengembangkan usahanya. Karena Inkubator bisnis dirancang untuk membantu pelaku bisnis mewujudkan bisnisnya terutama pada masa sulit di awal tahun berdirinya sebuah usaha.

Khusus di Fakultas Pertanian UPN "Veteran" Yogyakarta, embrio Inkubator Bisnis sudah mulai dilakukan dengan mahasiswa melakukan kegiatan praktikum Kewirausahaan yang didalamnya mahasiswa membuat rancangan usaha (Business Plan) yang disusun lengkap dengan analisis usahanya. Bisnis plain ini nantinya dipresentasikan dalam bentuk maket desain rancangan. Pada akhir kegiatan mahasiswa melakukan pameran produk karya usaha mahasiswa yang melalui proses promosi sebelumnya.

### **Kolaborasi Pentahelix**

Ide untuk melakukan afiliasi dalam pembentukan Inkubator Bisnis telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Ide komponen afiliasi dikemukakan oleh Smilor dan Gill (1986), yang menyatakan bahwa afiliasi Inkubator Bisnis merupakan mekanisme terkait antara 4 komponen yaitu swasta (private) atau industri, Perguruan Tinggi, pemerintah dan non profit.



Gambar 1. Kolaborasi Inkubator Bisnis  
 Sumber: Smilor dan Gill (1986)

Dalam implementasi model Inkubator Bisnis, model ini terus berkembang mengingat semakin berkembangnya peran media. Media berperan penting dalam penyampaian informasi terkait produk maupun distribusi yang menunjang pemasaran dan keberlangsungan suatu usaha. Saat ini peranan media masa semakin pesat seiring dengan kemajuan teknologi dan adanya Revolusi Industri 4.0 yang mampu menyampaikan informasi secara terintegrasi dengan sangat cepat dan luas.

Dalam Perguruan tinggi, akademisi di Fakultas khususnya di Fakultas pertanian seperti para Dosen dapat berperan sebagai Pembina dan memfasilitasi perkembangan ilmu dan teknologi. Ide-ide kreatif baik dari Dosen maupun mahasiswa serta hasil-hasil penelitian dan inovasi teknologi yang mengacu dari permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh industri atau pelaku usaha dalam

masyarakat akan lebih berpengaruh dan berdampak untuk peningkatan kuantitas maupun kualitas produk yang dihasilkan oleh industri. Pemerintah juga kebijakan pemerintah.

Pelaku Usaha/ Bisnis Industri adalah entitas yang menjalankan proses bisnis dalam menciptakan nilai tambah dan memelihara pertumbuhan yang berkelanjutan. Selain itu peran masyarakat juga sangat penting dalam memajukan bisnis atau industri. Masyarakat merupakan sarana bagi pelaku usaha dalam mengembangkan dan memperkuat usahanya. Pemerintah merupakan pembuat peraturan/kebijakan (regulator) dan juga sebagai perantara (katalisator) dalam mengembangkan usaha/sentra bisnis/industri unggulan. Media berperan sebagai *window of event, filter/gatekeeper, guide, interprete* dan *forum/pijakan*. Peran media saat ini semakin penting dalam mempromosikan dan menyalurkan serta membuat brand image bagi produk-produk hasil industri. Dengan kolaborasi di antara ke 5 unsur tersebut, maka diharapkan pembentukan Inkubator Bisnis di Perguruan Tinggi akan memberikan dampak yang signifikan.

Kolaborasi sangat diperlukan terutama dalam mengatasi kurangnya koordinasi dan kurangnya komitmen antar pemangku kepentingan. Sebagai contoh koordinasi antara Perguruan Tinggi atau lembaga Pendidikan dengan dunia industri dalam merancang program Pendidikan dan Pelatihan kepada industri atau pelaku usaha. Perlu adanya relevansi antara Program Pendidikan dan Pelatihan yang diberikan yang disesuaikan dengan kebutuhan pelaku usaha. Komunikasi antar kedua pihak tidak cukup efektif untuk proses kemitraan antar pemangku kepentingan.

Permasalahan yang mungkin dapat terjadi dalam pelaksanaan setelah realisasi pembentukan Inkubator Bisnis di Fakultas Pertanian UPN "Veteran" Yogyakarta dan pengembangannya juga akan dapat diatasi melalui pendekatan Kerjasama kemitraan yang melibatkan 5 pihak tersebut yaitu Akademisi (*Academic*), dunia usaha (*business*), masyarakat (*community*), pemerintah (*government*) dan media massa (*media*). Pendekatan ini sering disebut dengan model Pentahelix atau ABCGM. Diantara kelimanya terjadi Kerjasama secara sinergis dan saling menguatkan untuk tercapainya tujuan Inkubator Bisnis. Kolaborasi kelimanya akan mempengaruhi dukungan pasar (market), jejaring dan

regulasi. Untuk itu diperlukan dukungan kelima pihak dan *stakeholder* terkait melalui komunikasi dan sinergi yang saling mendukung.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### ***Kesimpulan***

Model kolaborasi pentahelix dapat diterapkan untuk menunjang pembentukan inkubator bisnis. Dalam hal ini lembaga atau institusi (perguruan tinggi) melibatkan lima unsur penting yaitu akademisi (dosen dan mahasiswa), pelaku usaha, komunitas masyarakat, pemerintah dan media.

### ***Saran***

Agar Model Kolaborasi ini tercapai diperlukan komitmen yang kuat antar semua stakeholder.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Caiazza, R. (2014) 'Benchmarking of business incubators', *Benchmarking: An International Journal*, 21(6), pp. 1062–1069.
- Lina Gozali, Maslin Masrom, Habibah Norehan Haron, dan Teuku Yuri M. Zagloel, (2015). A Framework of Successful E-Business Incubator for Indonesian Public . *The Asian Journal of Technology Management* Vol. 8 No. 2 (2015): 118-131. DOI: <http://dx.doi.org/10.12695/ajtm.2015.8.2.4>
- Lutfiani, N., Rahardja, U. and Manik, I. S. P. (2020) 'Peran Inkubator Bisnis dalam Membangun Startup pada Perguruan Tinggi', *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, 5(1), pp. 77–89. doi: 10.33633/jpeb.v5i1.2727.
- Patton, D. and Marlow, S. (2011) 'University Technology Business Incubators: Helping New Entrepreneurial Firms to Learn to Grow', *Environment and Planning C: Government and Policy*. SAGE Publications Ltd STM, 29(5), pp. 911–926. doi: 10.1068/c10198b.